

BBM 2.

## **PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK IPS SD DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

### **PENDAHULUAN**

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS pada pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD). Pendekatan tersebut menekankan pada kegiatan siswa dalam menggali pengetahuan atau pengalaman sehari-hari yang dibawa dari luar kelas. Dengan demikian, melalui pendekatan ini para siswa dipandang sebagai memiliki potensi belajar sekaligus sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS di kelas. Melalui pendekatan ini, posisi guru hanyalah sebagai fasilitator yang memungkinkan para siswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan atau mengkonstruksi pengalaman yang dimilikinya menjadi pengalaman baru yang bermakna bagi dirinya.

Pendekatan konstruktivistik adalah sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD mengingat objek kajian dalam pendidikan IPS SD adalah mengenai lingkungan siswa mulai dari lingkungan dekat hingga lingkungan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang relevan dengan kepentingan serta tingkat usianya sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum bahan belajar mandiri kedua ini akan menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD serta cara mengembangkannya dalam proses pembelajaran IPS SD. Dalam modul ini akan disajikan contoh-contoh yang relevan sesuai dengan topik yang dibahas.

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
2. menjelaskan cara mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran IPS SD.

3. menjelaskan ciri-ciri guru konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
4. menunjukkan contoh materi pembelajaran IPS SD yang dapat dikembangkan secara konstruktivistik.
5. menjelaskan jenis-jenis ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan IPS SD.
6. menjelaskan strategi pembelajaran ketrampilan sosial IPS di SD.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan inibahan belajar ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar (KB) sebagai berikut:

**KB 1: Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik IPS SD.**

**KB 2: Mengajarkan Keterampilan Sosial pada Pendidikan IPS SD.**

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bahan belajar ini, Anda harus memperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari bahan belajar ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman diskusi atau tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan termasuk dari internet.
5. mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan kegiatan diskusi dengan teman dan tutor.
6. Kerjakanlah soal-soal latihan pada test formatif untuk mengukur tingkat pemahaman anda mengenai bahan belajar ini.

Selamat belajar.

**Kegiatan Belajar 1.****PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK IPS SD****PENGANTAR**

Pada kegiatan belajar ini Anda akan belajar mengenai pemikiran tentang pengajaran IPS SD di sekolah yang bersifat konstruktivistik, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menawarkan alternatif penggunaan model pengajaran IPS SD yang tidak konvensional. Materi pengajaran IPS diangkat dari masalah yang dimunculkan oleh siswa, dikembangkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, serta dengan melalui berbagai strategi seperti *cooperative learning* dan *inquiry*, serta dengan menggunakan model evaluasi yang dilakukan saat kegiatan berlangsung (*on going evaluation*). Beberapa masalah yang mungkin dihadapi oleh guru di kelas juga dikemukakan dalam tulisan ini.

Dalam pendekatan konstruktivistik proses belajar-mengajar dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung (*on going evaluation*). Dengan pengajaran ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, siswa dipandang sebagai individu yang mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu. Apabila pendekatan itu digunakan maka guru IPS dapat memandang siswa sebagai rekan belajar dan pengembang ilmu sehingga akan tercipta hubungan yang kemitraan antara keduanya.

**A. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan IPS SD**

Pada subbab ini Anda akan dibekali dengan karakteristik pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan IPS SD. Secara historis, konstruktivisme berakar pada jaman klasik Yunani terutama pada model dialog yang dikembangkan oleh Socrates dengan para murid-muridnya. Pada dialog tersebut, Socrates bertanya pada murid-

murinya dan kemudian mereka menjawabnya sesuai dengan jenis pertanyaan yang diajukannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut para murid Socrates mengkonstruksi jawaban sambil menyadari kelemahan-kelemahan dalam kemampuan pikir mereka (Russell, 2002). Kini, *Dialog Socrates*, atau lebih tepat disebut dengan teknik bertanya atau kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa masih merupakan sarana bagi guru yang akan mengembangkan pembelajaran konstruktivistik guna menggali potensi belajar serta memfasilitasi berkembangnya pengalaman-pengalaman belajar yang baru. Dialog, teknik bertanya atau kegiatan tanya jawab seperti ini relevan dengan teknik bertanya serta model-model pertanyaan dalam pembelajaran IPS.

Pada abad ke-20, Jean Piaget dan John Dewey mengembangkan teori pendidikan dan perkembangan siswa (*childhood development and education*) atau yang dikenal dengan *Progressive Education* yang kemudian berpengaruh terhadap proses kelahiran aliran konstruktivistik dalam pembelajaran serta pengembangan kurikulum. Dalam teori yang dikembangkannya, Piaget meyakini bahwa manusia belajar melalui proses konstruksi satu struktur logika setelah struktur logika lain dicapainya. Maksudnya, manusia dapat mempelajari sesuatu yang baru setelah sesuatu yang lain dipelajarinya. Dia juga menyimpulkan bahwa kemampuan nalar anak dan cara pikirnya (*modes of thinking*) berbeda dengan cara pikir orang dewasa. Implikasi dari teori ini dan cara mengaplikasikannya telah melandasi bagi lahirnya aliran konstruktivisme dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajran IPS.

Hampir sama dengan Piaget, Dewey mengembangkan teori yang dilandasi oleh keinginan agar pembelajaran dibangun melalui pengalaman nyata (*real experience*). Dia menyatakan: "*If you have doubts about how learning happens, engage in sustained inquiry: study, ponder, consider alternative possibilities and arrive at your belief grounded in evidence.*" Jadi, *inquiry* merupakan salah satu kunci penting dalam membangun pembelajaran yang konstruktivistik.

Teori pembelajaran konstruktivistik semakin kuat setelah munculnya para pemikir dalam pendidikan, psikologi dan sosiologi yang mengembangkan perspektif baru dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah Lev Vygotsky, Jerome Bruner, and David

Ausubel: Vygotsky melahirkan aspek sosial dalam pembelajaran ke dalam pembelajaran konstruktivistik. Selanjutnya, dia mengemukakan *the "zone of proximal learning," according to which students solve problems beyond their actual developmental level (but within their level of potential development) under adult guidance or in collaboration with more capable peers.*

Sedangkan Jerome Bruner memelopori pentingnya perubahan kurikulum yang didasarkan atas pemikiran bahwa belajar merupakan proses yang aktif serta proses sosial dimana para siswa mengkonstruksi gagasan-gagasan atau konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajarinya. Pembelajaran dengan menggunakan konsep yang diambil dari beberapa disiplin tertentu adalah relevan dengan pemikiran Bruner. Pemikiran ini adalah relevan dengan pembelajaran IPS tentang penggunaan konsep dalam pembelajaran.

Menurut Bruner, peserta didik menyeleksi dan mentransformasi informasi, mengkonstruksi hipotesis, dan mengambil keputusan yang didasarkan atas struktur kognitifnya. Struktur kognitif (yaitu *schema, mental models*) memberi makna (*meaning*) pada pengalaman dan memberi kesempatan pada individu pada pengalaman yang nyata. Sepanjang proses pembelajaran guru harus mendorong para peserta didik menemukan sesuatu materi yang bermakna bagi dirinya. Guru dan siswa harus terlibat secara aktif dalam proses dialog (seperti halnya model *socratic learning*). Oleh karena itu, tugas utama guru adalah menyajikan informasi untuk dipelajari lebih lanjut dan disesuaikan dengan apa yang telah diketahui dan dialaminya. Kurikulum harus diorganisasi dalam pola spiral sehingga memungkinkan siswa secara terus-menerus membangun sesuatu yang telah dipelajarinya. Materi pembelajaran IPS yang dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkungan yang lebih luas adalah relevan dengan pemikiran Bruner.

Terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam pandangan Bruner (1983), yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD yaitu:

1. *Pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan siswa sehingga hal itu dapat mendorong mereka untuk belajar.*

2. *Pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa bisa belajar dari hal-hal yang mudah kepada hal-hal yang lebih sulit.*
3. *Pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan para siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.*

Dalam beberapa hal, pemikiran yang dikutip di atas relevan dengan konstruksi pembelajaran IPS yang berorientasi pada masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan di atas pembelajaran IPS SD dapat dimulai dari pengalaman dan konteks sosial materi yang akan dipelajari atau lebih khusus dapat berangkat dari pengalaman langsung para siswa. (Lee, 2005). Lebih lanjut, pemikiran Honebein (1996) di bawah ini dapat memberi landasan kuat dalam pembelajaran IPS yang bersifat konstruktivistik:

1. *Mengembangkan pengalaman menjadi pengetahuan.*
2. *Mengembangkan pengalaman dengan beragam perspektif.*
3. *Mengembangkan pembelajaran dalam konteks nyata.*
4. *Mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap apa yang dipelajarinya.*
5. *Menempatkan proses belajar sebagai proses sosial.*
6. *Mendorong penggunaan beragam cara dalam belajar sesuai dengan kebiasaan masing-masing.*
7. *Mendorong kesadaran diri dalam proses mengkonstruksi pengetahuan.*

## **B. Mengembangkan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan IPS SD**

Dalam pembelajaran IPS di SD pendekatan konstruktivistik dapat dilakukan pada semua topik dan pokok bahasan. Namun demikian, ketika guru menggunakan pendekatan ini, mereka dapat membahas dan mengkaji topik yang dimunculkan oleh guru dan siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Artinya, materi yang dibahas di kelas tidak harus selalu sama dengan apa yang telah direncanakan guru dalam renpel (rencana pelajaran) atau program-program lainnya yang telah disusun sebelumnya.

Pendekatan konstruktivistik dapat digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan materi ajar di kelas. Selama ini pengajaran IPS di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran IPS dan dalam jangka panjang, tentu saja, akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Demikian juga dalam evaluasi, sering kali hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan dan tidak pernah dilaksanakan dalam proses. Model *portfolio* masih jarang digunakan. Model ini merupakan salah satu alat yang efektif untuk menilai keberhasilan belajar siswa yang secara komprehensif merekam hampir semua aspek KBM. Dalam mengevaluasi keberhasilan belajar, guru IPS di sekolah masih sering menggunakan alat test objektif dan dihimpun dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Alat ini dalam beberapa hal tidak memuaskan siswa sebab siswa hanya diminta menghafal dan mengingat fakta-fakta dengan ranah kognitif yang rendah.

Dalam pandangan Brook and Brook (1999) pendekatan konstruktivistik mengharuskan guru-guru IPS untuk melakukan hal-hal berikut ini:

Pertama, *mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran*. Menurut Brooks dan Brooks, kemandirian dan inisiatif itu akan mendorong siswa untuk menghubungkan gagasan dan konsep. Siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan isu-isu mengenai materi pelajaran dan kemudian mencobanya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu serta menganalisisnya menjadikan dia sebagai pemecah masalah serta – lebih penting lagi – sebagai penganalisisnya. Siswa seperti itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan materi pelajaran di dalam kelas yang melibatkan secara aktif semua peserta didik. Dalam pelajaran IPS pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa seperti: “mengapa terjadi banjir di perkotaan; mengapa banyak pelanggaran terhadap aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat; mengapa keadaan cuaca di dataran tinggi terasa dingin dan di pantai terasa panas; dan lain-lain” merupakan pertanyaan kritis yang dapat dikembangkan dalam materi pelajaran IPS yang konstruktivistik.

Kedua, *menggunakan data mentah dan sumber utama (primary resources), untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan siswa di kelas.* Data-data atau angka-angka yang tercantum dalam monogram di kantor kelurahan atau kecamatan mengenai keadaan penduduk misalnya merupakan data utama. Data tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS yang konstruktivistik melalui diskusi di kelas dan untuk membangun kemampuan siswa dalam membuat prediksi, analisis, dan kesimpulan berdasarkan kemampuan individual.

Ketiga, *memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupans sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru.* Menurut Brooks dan Brooks, sekali lagi, bahwa analisis, interpretasi, prediksi, dan sintesa itu merupakan kegiatan mental yang membutuhkan kemampuan menghubungkan ke dalam teks dan konteks dan kemudian membentuk pemahaman. Pelajaran IPS yang penuh dengan ceritera – baik yang disajikan dalam bentuk teks tertulis maupun lisan yang dibacakan oleh guru – merupakan materi yang baik untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, memprediksi, mensintesa, dan membuat kesimpulan. Kata-kata yang sering kita dengar dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Melalui ceritera yang dibacakan oleh guru di kelas, siswa-siswa dilatih untuk mengembangkan imajinasinya serta membuat prediksi terhadap apa yang akan terjadi kemudian. Pengalaman belajar siswa terhadap apa yang didengarnya itu merupakan modal bagi dia untuk melakukan prediksi dan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Keempat, *bersifat fleksibel terhadap response dan interpretasi siswa dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat siswa, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.* Ketika seorang guru IPS memfasilitasi minat siswa terhadap materi tertentu yang aktual tidak berarti guru tersebut meninggalkan rencana pelajaran dan kurikulum sepenuhnya. Dia masih tetap dapat mengembangkan materi pelajaran IPS seperti direncanakan dalam rencana pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru akan menerangkan mengenai materi ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah dia masih bisa meneruskan materi

tersebut. Akan tetapi, ketika di lingkungan mereka terjadi banjir maka materi tentang ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah itu dijelaskan dalam konteks materi yang direncanakan. Dengan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan konteks atau kejadian di lingkungan setempat sebenarnya guru telah bersifat fleksibel untuk menampung minat siswa pada masalah-masalah sehari-hari yang secara langsung dirasakan oleh para siswa.

Kelima, *memfasilitasi siswa untuk memahami konsep sambil mengembangkannya melalui dialog dengan siswa.* Dalam mengembangkan materi pengajaran IPS yang konstruktivistik, guru IPS harus mampu mengurangi “jawaban paling benar” terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa. Jawaban yang diberikan guru akan mendorong siswa untuk pasif dan tidak memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan alternatif jawaban terhadap pertanyaan atau isu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Model latihan soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya test objektif dan hanya menghendaki jawaban tunggal juga tidak akan bermanfaat bagi pengajaran konstruktivistik. Model latihan tersebut cenderung membelenggu kreativitas berpikir siswa. Oleh karena itu, materi yang sifatnya pemahaman dan interpretatif dalam pengajaran IPS adalah sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir kritis. Dialog terhadap pertanyaan dan terhadap jawaban siswa merupakan salah satu esensi dari pengajaran konstruktivistik.

Keenam, *mengembangkan dialog antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya.* Salah satu cara terbaik bagi siswa untuk mengubah dan memperkuat konsepsinya adalah melalui wacana (*discourse*) sosial. Memiliki kesempatan untuk menyajikan gagasan seseorang, seperti halnya kesempatan untuk mendengar dan merefleksikan gagasan terhadap orang lain, adalah merupakan hal yang sangat berharga. Keuntungan mengembangkan wacana dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya, dapat memfasilitasi proses pembentukan makna. Dalam pengajaran tradisional, sebagian siswa sering kali dijejali dengan perbedaan “baik” dan “buruk” serta “benar” dan “salah” dan semuanya disajikan secara hitam putih. Konsekuensi dari penyajian seperti itu adalah siswa hanya belajar mengenai jawaban singkat dan hanya berbicara mengenai gagasan baik dan jawaban yang benar yang

mungkin saja yang “baik” dan yang benar” tersebut adalah menurut standar guru. Penyajian seperti itu jelas tidak mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mengenai materi pelajaran. Sebaliknya, dengan dialog antara masyarakat kelas (guru dan siswa) akan tercipta pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut hasil penelitian, pengalaman pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal di antara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi antar kelompok (etnik atau status sosial), baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di luar kelas.

Ketujuh, *menghindari penggunaan alat test untuk mengukur keberhasilan siswa*. Evaluasi bersifat *on going*, dilakukan secara komprehensif, dan pertanyaan yang bersifat terbuka akan mendorong siswa untuk saling bertanya satu sama lain. Seorang guru IPS yang konstruktivistik adalah yang berusaha untuk menghindari penggunaan alat test sebagai satu-satunya alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa. Jika seorang guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan hanya memperoleh satu jawaban yang benar, bagaimana siswa dapat diharapkan mampu mengembangkan minat dan keterampilannya dalam menganalisis yang diperlukan untuk *inquiry*.

Kedelapan, *mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya*. Masalah-masalah kontroversial dalam pengajaran IPS seperti pentingnya mempertahankan hutan demi kelestarian alam serta pentingnya memanfaatkan hutan guna meningkatkan devisa (pendapatan) merupakan masalah menarik untuk didiskusikan. Apabila guru IPS memfasilitasi beragam pendapat mengenai isu kontroversial di atas maka dia telah mengembangkan pengajaran IPS yang konstruktivistik. Dalam pengajaran ini, siswa diajak untuk mengembangkan argumentasinya terhadap pilihan tentang mempertahankan hutan atau mengeksploitasi hutan. Dengan diberikannya kebebasan kepada mereka untuk mencari rujukan bacaan dan sumber lain maka guru telah memfasilitasi mereka keterampilan-keterampilan berpikir, keterampilan menghargai pendapat orang lain serta suasana demokratis dalam kelas yang kelak berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Perbedaan-perbedaan pendapat yang berkembang dalam kajian isu-isu kontroversial secara langsung dapat membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kesembilan, *memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa*. Konsepsi ini berkaitan dengan strategi bertanya yang sering dikembangkan oleh guru IPS. Ketika guru IPS mengajukan pertanyaan kepada siswa, sebaiknya siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dan seterusnya setiap jawaban siswa itu dihargai oleh guru. Model jawaban cepat yang dituntut oleh guru IPS dari para siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan kepada para peserta didiknya tidak cocok lagi dikembangkan dalam pengajaran konstruktivistik. Model cepat-tepat yang lebih banyak mengukur kemampuan kognitif para siswa harus dihindari oleh guru IPS di SD. Berikanlah waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk mencari jawaban serta argumentasi mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan guru.

Kesepuluh, *memberi peluang kepada siswa untuk membangun jaringan konsep serta membentuk metaphora*. Guru IPS yang konstruktivistik mampu mengembangkan materi pelajaran melalui konsep-konsep yang saling berhubungan. Pengajaran konsep sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran IPS. Melalui konsep-konsep yang saling berhubungan itu dapat dikembangkan methapora pada diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja mengevaluasi keberhasilan belajar tidak hanya berdasarkan pada hasil test. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek yang ditampilkan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah *portofolio*. *Portofolio* pada dasarnya merupakan dokumen guru yang dikumpulkan mengenai semua penampilan siswa yang menyangkut kemampuan dan keterampilan pengetahuan, partisipasi dalam KBM, sikap terhadap pelajaran, kemampuan *inquiry*, kooperasi dengan teman-teman di kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, hasil tugas, dan lain-lain. Dengan model ini guru IPS di SD dapat merekam semua aspek yang ditampilkan siswa sebagai hasil belajar. Berdasarkan semua rekaman tersebut, guru IPS dapat memberikan “kepuasan” kepada para siswa-siswanya dalam “memberikan” nilai.

Dengan demikian, dalam mengevaluasi keberhasilan belajar model konstruktivistik dalam pendidikan IPS di SD, proses belajar nampaknya lebih penting daripada hasil. Guru IPS yang melakukan evaluasi proses belajar yang konstruktivistik dan dengan menggunakan portofolio harus mampu mencatat kemampuan dan

keterampilan-keterampilan yang dikembangkan dalam KBM. Kemampuan-kemampuan dalam mengumpulkan informasi/data, mengolah informasi, memanfaatkan informasi untuk dirinya serta mengkomunikasikan hasil untuk berbagai keperluan harus dapat dikembangkan dan dievaluasi dalam pengajaran IPS yang bersifat konstruktivistik.

## **LATIHAN**

**Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat.**

1. jelaskan karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
2. jelaskan cara mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran IPS SD.
3. jelaskan ciri-ciri guru konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
4. Sebutkan contoh materi pembelajaran IPS SD yang dapat dikembangkan secara konstruktivistik.

### **Rambu-rambu Jawaban.**

1. Jawaban mengenai karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD dapat mengacu pada ciri-ciri pembelajaran tersebut dengan mengacu pada pendapat Pada abad ke-20, Jean Piaget dan John Dewey, Lev Vygotsky , Jerome Bruner, and David Ausubel yang dijelaskan pada subjudul A kegiatan belajar ini.
2. Jawaban mengenai cara mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran IPS SD dapat ditemukan pada subjudul B kegiatan belajar 1 di atas, khususnya dengan mengacu pada pendapatnya Brooks and Brooks.
3. Jawaban mengenai ciri-ciri guru konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD dapat mengacu pada pendapat Brooks and Brooks di atas.
4. Jawaban mengenai contoh materi pembelajaran IPS SD yang dapat dikembangkan secara konstruktivistik dapat ditemukan dalam teks di atas.

## RANGKUMAN

Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru IPS SD dalam mengembangkan pengajaran konstruktivistik tidak hanya berasal dari guru IPS itu sendiri melainkan juga berasal dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor internal berkaitan dengan lingkungan guru seperti sekolah dan siswa. Selama ini, siswa-siswa yang terbiasa dengan pengajaran tradisional dalam pengajaran sejarah melalui ceramah belum tentu menerima model konstruktivistik yang memberi peluang kepada mereka untuk membangun materi melalui proses KBM. Faktor eksternal berkaitan dengan sistem yang selama ini berlaku. Sistem ujian yang sentralistis, dengan menggunakan model test yang direncanakan dari luar, merupakan hambatan bagi terbentuknya model pengajaran IPS yang konstruktivistik.

Selama ini keinginan guru IPS di SD untuk memberdayakan dirinya melalui berbagai cara termasuk mengadopsi model pembelajaran IPS yang konstruktivistik “yang meringankan beban mereka” cukup besar. Memfasilitasi siswa dengan buku teks yang baik serta memanfaatkannya untuk pengajaran IPS melalui dialog yang terbuka dan bersifat *equal* serta demokratis antara guru IPS dan para siswanya merupakan salah satu langkah awal menuju pengajaran IPS yang konstruktivistik. Namun demikian, upaya dari berbagai pihak masih perlu dilakukan untuk menghilangkan berbagai hambatan budaya yang secara terstruktur masih cukup besar terdapat dalam lingkungan persekolahan kita agar inovasi model pembelajaran IPS di SD dapat diterima dan diterapkan oleh guru-guru IPS di SD.

## TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat.

1. Secara klasik pembelajaran konstruktivistik mengacu pada pemikiran filosofis dari:
  - a. Ausubel.
  - b. Jerome Bruner
  - c. Socrates
  - d. Vygotsky.

2. Pembelajaran konstruktivistik pada pendidikan IPS mengharuskan siswa menjadi.....

- a. penerima pasif pengetahuan guru
- b. pembangun pengetahuan baru
- c. pendengar yang baik dari ceramah guru
- d. peserta yang tidak memiliki pengalaman

3. *Progressive Education* yang teori pendidikan dan perkembangan siswa (*childhood development and education*) yang memperkuat konstruktivisme dikembangkan oleh:

- a. John Dewey
- b. Jerome Bruner
- c. Socrates
- d. Vygotsky.

4. Aspek sosial dalam pembelajaran konstruktivistik yang sangat relevan untuk pendidikan IPS dikembangkan oleh:

- a. John Dewey
- b. Jerome Bruner
- c. Socrates
- d. Vygotsky.

5. Pendapat bahwa peserta didik menyeleksi dan mentransformasi informasi, mengkonstruksi hipotesis, dan mengambil keputusan yang didasarkan atas struktur kognitifnya, disampaikan oleh:

- a. John Dewey
- b. Jerome Bruner
- c. Socrates
- d. Vygotsky.

6. Komunikasi antara guru dan siswa dalam pendidikan IPS yang konstruktivistik dilakukan dengan cara:

- a. komunikasi satu arah
- b. dialog sebagai mitra
- c. ceramah

- d. presentasi guru.
7. Evaluasi terhadap proses pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS di SD dilakukan dengan cara:
- a. test pada akhir kegiatan belajar.
  - b. evaluasi proses dan hasil belajar secara terpadu
  - c. pengukuran ranah kognitif
  - d. pengukuran ranah afektif
8. Kegiatan cepat tepat dalam pembelajaran IPS tidak tepat dilakukan menurut pandangan konstruktivistik sebab kegiatan tersebut lebih banyak mengukur:
- a. ranah kognitif
  - b. ranah afektif.
  - c. ketrampilan emosi
  - d. ketrampilan sosial siswa
9. Dalam pembelajaran konstruktivistik IPS SD jawaban paling benar diperoleh melalui:
- a. argumentasi konstruksi siswa
  - b. ditentukan oleh keputusan guru
  - c. kesepakatan di antara para siswa
  - d. keputusan sepihak siswa
10. Dalam pembelajaran konstruktivistik sumber terbaik dalam pembelajaran IPS SD adalah:
- a. materi dari kurikulum
  - b. materi dari buku teks
  - c. pengalaman para siswa
  - d. pengalaman guru

### **BALIKAN DAN TINDAK LANJUT**

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada bagian belakang modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar dan yang salah. Gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1 (satu).

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90%-100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

- 69% = Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih dibawah 80%, Anda harus mengulang kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum anda kuasai.

### **KUNCI JAWABAN KEGIATAN BELAJAR 1 (BBM 2 PENDIDIKAN IPS SD).**

1. c . 2.b. 3.a. 4.d. 5.6. 6.b. 7. b 8. a 9. a 10. c.

### **Kegiatan Belajar 2.**

#### **MENGAJARKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN IPS SD**

#### **PENGANTAR**

Pada kegiatan belajar ini Anda akan belajar mengenai beberapa jenis keterampilan sosial yang harus dikembangkan oleh guru IPS dan pendekatan baru dalam mengajarkannya kepada para peserta didik di sekolah dasar. Keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat mudah ditemukan masalah sosial seperti kerusuhan sosial (masyarakat mudah terkena rumor karena tidak mempunyai keterampilan dalam mengolah informasi); pelanggaran lalu lintas (masyarakat tidak mematuhi aturan serta rambu-rambu lalu

lintas); ketidakteraturan (orang tidak antri di tempat-tempat pelayanan umum); pencemaran lingkungan (orang membuang sampah / limbah sembarangan, merokok di tempat umum tertutup, toilet berfungsi sebagai tempat membuang sampah), konflik antar kelompok agama, etnis dan ras (masyarakat tidak memiliki keterampilan bekerjasama dan mereka memandang diri dan kelompoknya lebih penting dari golongan lain), konsumerisme (mengkonsumsi produk barang/ makanan melebihi kemampuan untuk memperolehnya), dan lain-lain. Masalah tersebut perlu dipecahkan antara lain dengan menyiapkan para peserta didik memiliki keterampilan sosial sebagai warga masyarakat.

Keterampilan sosial dalam mengenal bahasa-bahasa simbol (antara lain rambu-rambu lalu lintas dan simbol-simbol yang dipahami masyarakat global), antri di tempat-tempat umum, membuang sampah pada tempatnya, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, bekerjasama dengan kelompok yang majemuk, menjadi konsumen yang selektif, membuat keputusan, menggunakan sarana dan fasilitas umum, berpartisipasi sebagai warganegara, mengakui kemajemukan, menggali, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk peningkatan diri seringkali diabaikan oleh guru-guru IPS di sekolah. Sesuai dengan tuntutan kurikulum, mereka lebih sering mengejar hasil belajar daripada proses dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.

#### **A. Jenis-jenis Keterampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam Pembelajaran IPS SD.**

Keterampilan sosial yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan siswa sehari-hari sebenarnya berhubungan dengan keterampilan intelektual atau kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, sering kali tidak bisa dibedakan dengan jelas antara keterampilan intelektual dengan keterampilan sosial. Misalnya, ketika siswa melakukan antri di depan layanan umum tidak hanya dia trampil menghargai hak orang lain dan berbuat atau bertindak tertib melainkan juga dia tahu bahwa bahwa hak orang lain itu harus dihargai dan hidup tertib itu bagian dari ciri warganegara yang baik. Dalam kurikulum pendidikan IPS di beberapa negara juga sering memasukkan berbagai jenis keterampilan sosial yang di dalamnya terdapat keterampilan intelektual.

Di Amerika Serikat, misalnya, melalui *Association for Supervision and Curriculum Development* (ASCD) telah dikembangkan rumusan keterampilan-keterampilan (*life*

*skills*) yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi: 1) keterampilan berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning*), 2) keterampilan bekerja dengan orang lain, 3) keterampilan pengendalian diri, dan 4) keterampilan dalam memanfaatkan peluang kerja. Empat keterampilan dasar tersebut memiliki beberapa rumusan khusus yang terkait dengan keterampilan sosial seperti: pemecahan konflik, bekerja sama dengan kelompok yang majemuk, mengambil dan mempertimbangkan resiko hidup, menggunakan informasi, keterampilan menggunakan uang secara efektif serta menggunakan keterampilan dasar agar dapat hidup bersama-sama dengan masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatihkan melalui berbagai mata pelajaran termasuk IPS.

Di negara-negara yang berbudaya *anglo-saxon* lainnya seperti Inggris, Selandia Baru dan Australia rumusan keterampilan sosial yang harus dikembangkan di sekolah memiliki beberapa persamaan. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerjasama, menggunakan angka, memecahkan masalah serta keterampilan dalam membuat keputusan.

Rumusan keterampilan-keterampilan yang sama juga telah dikembangkan oleh *National Council for Social Studies* (1984) – yang dirujuk oleh pengembang IPS di beberapa negara – meliputi 1) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi, 2) keterampilan dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan) dan 3) keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta partisipasi dalam masyarakat yang meliputi a) keterampilan diri yang sesuai dengan kemampuan dan bakat, b) keterampilan bekerja sama, c) berpartisipasi dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut nampaknya relevan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah agar para siswa kelak dapat hidup sebagai warga dunia yang memiliki peran dalam masyarakatnya.

Australia secara spesifik telah merumuskan beberapa kompetensi atau keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan dalam : 1) mengumpulkan, menganalisis dan mengolah informasi, 3) merencanakan dan

mengorganisasi kegiatan, 4) bekerjasama dalam kelompok majemuk, 5) menggunakan teknik matematika dalam kehidupan sehari-hari, 6) memecahkan masalah dan 7) menggunakan produk teknologi sesuai dengan fungsinya. Rumusan dasar keterampilan tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan-keterampilan yang terkait dengan rumusan kompetensi dasar tersebut dapat dipraktekkan di dalam kelas.

Keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari juga mulai disadari oleh kalangan pendidik dan pengembang kurikulum di Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22, 23 dan 24 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Standar Kompetensi Lulusan, misalnya, telah ada rumusan mengenai profil lulusan pendidikan sekolah umum yang antara lain memiliki keterampilan sosial dalam mengikuti perkembangan global. Secara umum, profil lulusan diharapkan memiliki kompetensi atau keterampilan dalam beberapa hal, antara lain 1) mampu mencari, memilah dan mengolah informasi dari berbagai sumber, 2) mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, 3) memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, 4) memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, 5) mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang relevan. Profil-profil tersebut harus dapat diterjemahkan oleh pengembang kurikulum di tingkat persekolahan, termasuk guru IPS SD di kelas, melalui proses belajar mengajar yang melibatkan secara aktif semua peserta didik sehingga keterampilan-keterampilan sosial dapat dilatihkan melalui KBM tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap negara yang dirujuk telah memasukkan unsur keterampilan dalam memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk sebagai hal yang penting. Keterampilan tersebut nampaknya merupakan aspek yang krusial untuk menyiapkan peserta didik memasuki era global ini. Yang menjadi masalah sekarang adalah, bagaimana rumusan ideal keterampilan yang diharapkan muncul tersebut dapat dilatihkan dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga profil lulusan sekolah yang memiliki kompetensi atau keterampilan tersebut dapat dicapai.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik harus diajarkan dan dilatihkan dalam proses pembelajaran IPS di SD. Alasannya adalah sebagai berikut:

- 1). keterampilan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran. Peserta didik belajar keterampilan karena hal itu bermanfaat untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan penguasaan aspek kognitif (pengetahuan) terlebih dahulu. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial harus disertai dengan penyampaian pengetahuan tentang keterampilan tersebut.
- 3) keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui latihan. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial seringkali menggunakan keterampilan tersebut tanpa berpikir terlebih dahulu. Orang yang terampil membuang sampah pada tempatnya atau antri di tempat pelayanan umum tidak perlu berpikir mengenai masalah kebersihan atau nilai-nilai demokrasi dalam menghargai hak orang lain. Secara spontan, dia akan melakukannya.
- 4) kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan orang setiap hari sebenarnya menggambarkan beberapa keterampilan sosial.. Misalnya keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain menggambarkan keterampilan dalam memilih kata-kata yang baik, mengkomunikasikan pikiran, cara berbicara, cara mendengarkan, cara menggunakan bahasa non-verbal, cara meminta maaf, sopan santun serta keterampilan-keterampilan lainnya yang terkait. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terbentuk tanpa proses latihan dan pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh pendidik IPS dalam mengajarkan keterampilan sosial, yaitu a) pemahaman, b) pengorganisasian dan c) pelatihan atau penyempurnaan keterampilan<sup>1</sup>. Mengajarkan keterampilan sosial dalam hal antri di tempat pelayanan umum misalnya, diperlukan pengetahuan umum atau pemahaman terlebih dahulu mengenai mengapa kita harus antri. Guru IPS perlu mengajarkan pengetahuan mengenai pentingnya antri, nilai-nilai antri seperti menghargai hak orang lain, *equality* atau persamaan, nilai demokratis, tertib sosial, hak dan

---

<sup>1</sup> Cox, Bernard (1994), *ibid.* hal 197

kewajiban. Materi bahan ajar tersebut dapat diambil dari pelajaran kewarganegaraan, sejarah, ekonomi, bahasa Indonesia dan lain-lain. Dengan demikian ranah kognitif tentang antri disajikan terlebih dahulu sebelum peserta didik dilatih mengenai bagaimana caranya antri.

Dalam pengorganisasian keterampilan tentang antri, guru mulai melatih siswa bagaimana caranya antri. Kelas yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas siswa dan guru merupakan laboratorium yang baik untuk mengajarkan keterampilan sosial tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktekannya secara langsung di kelas. Misalnya meja dan kursi tempat guru menulis dan mengajar dijadikan sebagai contoh loket layanan karcis. Siswa yang akan berhadapan dengan loket tersebut harus membiasakan diri berbaris dengan tertib agar mendapat layanan dengan baik. Sedangkan siswa yang tidak antri harus mendapat teguran bahwa cara tersebut telah melanggar ketertiban sosial, hak orang lain serta nilai-nilai *equality*. Keterampilan menegur orang yang tidak antri pun harus dilatihkan di dalam kelas. Cara seperti ini dapat dilakukan dalam setiap kesempatan dan dalam berbagai materi pelajaran<sup>2</sup>.

Dalam pengajaran IPS di sekolah Dasar mengenai pasar misalnya, siswa dapat diajak ke pasar untuk menyaksikan kehidupan sosial di sana serta mempraktekkan antri ketika mereka akan mendapat pelayanan dari para penjual barang. Dimensi keterampilan sosial dalam hal antri sebenarnya sangat kompleks karena hal itu juga terkait dengan aspek keterampilan lainnya dalam menghargai hak orang lain, hidup tertib dan memelihara lingkungan sosial yang teratur. Oleh karena itu, mengajak siswa keluar kelas, apabila memungkinkan, merupakan salah satu langkah yang baik untuk melihat apakah para peserta didik telah mempraktekkan keterampilan sosial yang telah diajarkan di dalam kelas.

## **B. Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial IPS di SD**

Terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada para siswa melalui pendidikan IPS SD. Di antara beberapa strategi tersebut, strategi

---

<sup>2</sup> cara ini penulis praktekkan ketika mengajar di PGSD pada mata kuliah Pendidikan IPS di Sekolah dasar

konstruktivistik, *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dan inquiry dapat dipilih dan dikembangkan sebagai alternatif.

Strategi serta pendekatan konstruktivistik seperti dikaji pada kegiatan belajar satu di atas yang menempatkan siswa sebagai mitra pembelajar dan pengembang materi pembelajaran dapat digunakan oleh guru IPS SD dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan siswa memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk memberdayakan dirinya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas.

Seorang guru IPS yang konstruktivistik harus dapat memfasilitasi para siswanya dengan kesempatan untuk berlatih dalam mengklasifikasi, menganalisis dan mengolah informasi berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima. Sikap kritis siswa terhadap informasi harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam memberikan tugas kepada siswa-siswanya hendaknya guru yang konstruktivistik menggunakan terminologi kognitif seperti prediksi, klasifikasi dan analisis. Dengan demikian, aspek kognitif siswa yang dikembangkan tidak hanya keterampilan dalam menghafal dan mengingat melainkan juga menganalisis, memprediksi, mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Di era global ini, sumber-sumber informasi yang tidak terbatas dapat digunakan sebagai materi pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan informasi tersebut. Kemajemukan informasi berdasarkan sumber serta keobjektivitasan dan kesubjektivitasan merupakan bahan yang menarik untuk mengembangkan keterampilan tersebut di dalam kelas. Ada informasi berdasarkan data dan fakta yang objektif dan ada pula informasi yang didasarkan atas data dan fakta yang sifatnya subjektif. Siswa harus dilatih untuk memilah mana informasi yang benar dan mana informasi yang sifatnya rumor. Keterampilan dalam hal mengkritik sumber informasi, mengkompilasi informasi seperti mengumpulkan, menggabungkan dan menyusun informasi, serta menarik informasi dari sumber seperti foto, dokumen tertulis, media elektronik serta sumber lisan harus dapat dilatihkan dalam proses belajar mengajar. Strategi atau pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sejajar (*equal*) dengan guru merupakan langkah yang baik untuk melatih keterampilan-keterampilan tersebut.

*Inquiry* yang merupakan salah satu strategi pengajaran dapat dipilih oleh guru IPS dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial atau intelektual. Strategi ini menekankan peserta didik menggunakan keterampilan intelektual dalam memperoleh pengalaman baru atau informasi baru melalui investigasi yang sifatnya mandiri (*independent*). Dengan demikian, keterampilan memperoleh informasi baru berdasarkan pengetahuan mengenai informasi atau pengalaman belajar sebelumnya merupakan kondisi baik untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan penguasaan informasi. Beberapa keuntungan strategi ini yang terkait dengan penguasaan informasi diantaranya adalah ; 1) strategi ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika menganalisis dan mengaplikasikan data dalam memecahkan masalah, 2) memberi kesempatan kepada para siswa untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan, serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka secara pribadi, dan 3) menempatkan guru sebagai fasilitator belajar sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar.

Dengan menggunakan strategi *inquiry*, mengembangkan keterampilan sosial atau intelektual dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan kritis kepada peserta didik. Misalnya, jika keterampilan yang terkait dengan penguasaan, pengolahan dan penggunaan informasi yang ingin dicapai maka guru IPS SD dapat memulai pertanyaan dengan menggunakan kata tanya mengapa atau bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa kita harus memilih acara tayangan TV dan berita Radio yang cocok untuk usia kita? Bagaimana kalau informasi dari buku teks ini tidak benar? Apa yang harus kita tambahkan dari keterangan itu? Dengan pertanyaan seperti itu, siswa bukan hanya difasilitasi untuk mencari informasi baru – terkait dengan aspek keterampilan – melainkan juga aspek kognitif mengenai cara memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi untuk kepentingan dirinya. Keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis tersebut diantaranya adalah keterampilan dalam hal memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis, lisan atau media elektronik, menggunakan peta sebagai petunjuk mencari lokasi, menginvestigasi sumber belajar, membuat laporan, melakukan analisis, melakukan prediksi, menyeleksi informasi, membuat bagan, menggunakan teknologi informasi seperti internet, menggunakan telepon serta etika menggunakan telepon, membuat keputusan, berdiskusi,

bekerjasama dan keterampilan-keterampilan lain yang terkait. Keterampilan-keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari harus dapat difasilitasi oleh guru melalui pendekatan di atas.

Melalui strategi ini, bukan hanya ranah kognitif, melainkan juga psikomotor dan afektif dapat dikembangkan bersama-sama. Pemberian pengetahuan (ranah kognitif) berupa fakta, konsep, atau teori serta pelatihan dalam menggunakan fakta, konsep dan teori (ranah psikomotor) yang merupakan informasi yang dapat dijadikan modal untuk membiasakan siswa SD (ranah afektif) dalam menggunakan informasi yang telah dikuasai dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penguasaan informasi oleh siswa pada akhirnya, dapat mereka gunakan untuk mencari berbagai pemecahan dengan menggunakan sikap adaptif, kompetitif, produktif, efisien sebagai modal dasar untuk beradaptasi serta mempertahankan kelangsungan hidup di berbagai situasi. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hendaknya juga diimbangi dengan sikap sosial positif melalui membiasakan mereka melakukan atau mempraktekkan sikap-sikap positif tersebut.

Keterampilan serta sikap positif sosial sebagai anggota masyarakat lokal ataupun global yang demokratis dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Melalui pendekatan ini guru IPS SD dapat melatih siswa melalui praktek yang nyata mengenai kemampuan, sikap dan perilaku kerjasama. Sikap, perilaku dan kemampuan kerjasama di antara kelompok siswa yang majemuk (etnis, agama, jender, budaya dan lain-lain) memiliki makna yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan saling ketergantungan antar bangsa, negara dan masyarakat. Dengan demikian, semangat bekerjasama serta saling ketergantungan (interdependensi) antar kelompok yang merupakan *mainstream* yang sedang dan akan dihadapi di era global harus dapat diakomodasi oleh pendidik IPS di SD.

Melalui strategi *cooperative learning*, siswa bukan hanya dilatih mengenai sikap keunggulan individual yang tergantung pada keunggulan kelompok melainkan juga semangat serta keterampilan kooperatif – yang merupakan bagian dari kemampuan relasi sosial – di dalam kelompok yang menghimpun berbagai individu. Perlu disadari oleh pendidik IPS bahwa dasar kerjasama kelompok adalah seseorang tidak akan memiliki keterampilan kerjasama serta berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, kecuali apabila

siswa diberi kesempatan lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka.

Dengan demikian, materi pengajaran IPS sebagai tempat untuk melatih keterampilan-keterampilan sosial hendaknya dipilih agar materi serta proses belajar mengajar lebih bermakna bagi para siswa. Guru-guru IPS SD perlu menjelaskan ranah kognitif terlebih dahulu bahwa sikap kompromi, negosiasi, kooperasi, konsensus, komitmen, persamaan derajat, pengakuan hak asasi, kekuasaan mayoritas, merupakan aspek-aspek penting dan bermakna menuju masyarakat yang demokratis yang menjadi *mainstream* di era global. Keterampilan sosial dalam bekerjasama, berpartisipasi, mengakui hak orang lain, merupakan aspek yang diperlukan oleh masyarakat global yang semakin demokratis. Arus besar terbentuknya demokratisasi dalam masyarakat dunia seperti dikatakan oleh Francis Fukuyama (1992) nampaknya bukan hanya menjadi pengetahuan kognitif melainkan harus segera diikuti dengan penguasaan ranah afektif dan psikomotor berupa sikap dan perilaku (*the way of acting*) yang demokratis. Strategi *cooperative learning* dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru-guru IPS di SD dalam proses pembelajaran di kelas sehingga keterampilan sosial dalam kerjasama serta berdemokrasi tidak menjadi sesuatu yang dihapal dan diingat melainkan dipraktekkan dan dilatihkan dalam situasi yang nyata.

Realitas serta kompleksitas masalah yang terdapat dalam masyarakat dimana siswa-siswa merupakan bagian dari dalamnya dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Ketiga pendekatan di atas dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Konstruktivistik dapat dipilih ketika guru IPS ingin memberdayakan siswa sebagai pengembang dan penganalisis materi pelajaran melalui dialog mengenai, misalnya, mengapa masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dalam mengolah informasi mudah terkena rumor yang menghasut dan berujung pada kerusuhan sosial. Melalui pendekatan *inquiry*, siswa diajak untuk melakukan investigasi dan mengumpulkan sejumlah informasi dari berbagai sumber mengenai faktor-faktor terjadinya kerusuhan sosial serta membuat laporan hasil investigasi tersebut. Kegiatan diskusi kelas dan diskusi kelompok dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran kooperatif mengenai berbagai masalah yang ditemukan siswa sebagai hasil penelitian. Keterampilan-

keterampilan dalam kerjasama yang didukung oleh perilaku dan sikap dalam menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan aktif dan responsif, membagi dan menerima gagasan dengan orang lain, apresiatif terhadap perbedaan pendapat, terampil berbicara, dan lain-lain dapat ditumbuhkan melalui strategi ini.

## **LATIHAN**

**Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat.**

1. Jelaskan jenis-jenis ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan IPS SD.
2. Jelaskan strategi pembelajaran ketrampilan sosial IPS di SD
3. Jelaskan mengapa para siswa harus memiliki ketrampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Jelaskan mengapa informasi yang diterima oleh para siswa dari media harus disaring dan mengapa ketrampilan dalam menyeleksi informasi itu sangat penting dalam pendidikan IPS SD.

## **Rambu-rambu Jawaban.**

1. Jawaban mengenai jenis-jenis ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan IPS SD dapat mengacu pada jenis-jenis ketrampilan yang dikembangkan oleh beberapa negara pada kegiatan belajar 2 di atas, khususnya pada subjudul A. Anda dapat merujuk pada pengalaman Amerika Serikat, Inggris, Australia serta kurikulum IPS yang dikembangkan oleh NCSS dalam mengembangkan ketrampilan sosial.
2. Jawaban mengenai strategi pembelajaran ketrampilan sosial IPS di SD dapat mengacu pada strategi inquiry, cooperative learning dan lain-lain yang dikembangkan dalam subjudul B kegiatan belajar dua ini.
3. Para siswa akan terjun ke masyarakat dan kehidupan sehari-harinya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat tempat mereka berada. Jawaban tersebut dapat ditemukan pada subjudul A dan B di atas.
4. Tidak semua informasi yang mereka terima itu cocok dengan kepentingan dan tingkat usia mereka. Informasi dari TV, Radio dan Internet mengandung unsur yang tidak baik

untuk tingkat usia siswa. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan dalam menyeleksi informasi tersebut. Jawaban dapat ditemukan secara tersurat dalam teks di atas.

## RANGKUMAN

Penguasaan guru IPS di SD terhadap strategi pembelajaran konstruktivistik, *inquiry* dan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut adalah sama pentingnya dengan pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran IPS. Dengan demikian, guru-guru IPS di SD perlu diberi kesempatan lebih luas untuk memperoleh informasi yang tersedia begitu banyak di era global ini agar wawasan global mereka meningkat. Akses mereka terhadap sumber-sumber informasi tersebut perlu dibuka luas dengan cara memberdayakan (*empowerment*) mereka melalui berbagai kesempatan dan didukung dengan sistem *reward* yang memadai. Guru IPS perlu memiliki wawasan luas agar materi pelajaran yang dikembangkannya ditempatkan sebagai upaya menyiapkan para siswanya menjadi bagian dari masyarakat dunia yang cepat berubah dan mampu memenangkan persaingan atau berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat.

## TES FORMATIF 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat.

1. Berikut ini merupakan contoh ketrampilan sosial, kecuali:
  - a. membuang sampah pada tempatnya.
  - b. menjawab pertanyaan ulangan IPS SD.
  - c. menegur orang yang berbuat salah.
  - d. memilih informasi yang sesuai kebutuhan
2. ketrampilan sosial yang sangat diperlukan di era global adalah hal-hal di bawah ini, kecuali:
  - a. mengakses informasi dari berbagai sumber.
  - b. bekerjasama dengan orang yang berbeda
  - c. menutup diri dari pengaruh asing.
  - d. memanfaatkan peluang guna memperoleh keuntungan.

3. Keterampilan yang harus dimiliki oleh para siswa SD yang belajar IPS yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup adalah....

- a. memelihara pohon dan tanaman.
- b. menghemat penggunaan air bersih.
- c. menghemat informasi
- d. mengurangi penggunaan bahan bakar

4. Keterampilan-keterampilan (*life skills*) yang harus dimiliki oleh para peserta didik yang dikembangkan oleh *Association for Supervision and Curriculum Development* (ASCD) di Amerika Serikat adalah sebagai berikut, kecuali:

- a. berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning*),
- b. bekerja dengan orang lain
- c. memanfaatkan peluang kerja.
- d. memenangkan persaingan global.

5. Siswa yang hidup dalam masyarakat yang mejemuk memerlukan keterampilan di bawah ini, yaitu:

- a. menghargai perbedaan.
- b. menggunakan informasi
- c. bekerjasama dalam kelompok yang heterogen.
- d. bersaing secara individual.

6. Keterampilan sosial yang berhubungan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. selalu memiliki perangkat teknologi komunikasi.
- b. menggunakan perangkat teknologi komunikasi sesuai dengan fungsinya
- c. mengganti teknologi lama dengan yang baru
- d. lebih mementingkan teknologi lama.

7. Keterampilan sosial yang harus dikembangkan guru IPS SD pada materi pembelajaran mengenai kegiatan jual beli di pasar adalah sebagai berikut, kecuali:

- a. penjual dan pembeli saling mengucapkan terima kasih setelah transaksi selesai
- b. pembeli mengantre untuk dilayani di depan kasir
- c. penjual melayani pembeli dengan ramah
- d. pembeli dan penjual bekerjasama melakukan transaksi fiktif.

8. Keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain terlihat dalam pilihan di bawah ini, kecuali:

- a. memilih kata-kata yang baik dalam bertutur sapa
- b. mendengarkan lawan bicara tanpa menyela
- c. mengalihkan tatapan mata bukan pada lawan bicara.
- d. menggunakan bahasa non-verbal.

9. Cara mengajarkan ketrampilan sosial kepada para peserta didik dalam pendidikan IPS SD dilakukan dengan cara di bawah ini, kecuali:

- a. praktek dan tindakan nyata
- b. contoh yang dilakukan oleh guru
- c. permainan peran yang melibatkan siswa
- d. indoktrinasi dengan cara paksaan.

10. Esensi dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang terkait dengan ketrampilan sosial dalam pendidikan IPS SD adalah sebagai berikut, kecuali:

- a. kerjasama dengan orang lain
- b. memecahkan persoalan bersama
- c. persaingan individual
- d. membangun jaringan untuk keunggulan bersama.

### **BALIKAN DAN TINDAK LANJUT**

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada bagian belakang modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar dan yang salah. Gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2 (dua).

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90%-100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

- 69% = Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih dibawah 80%, Anda harus mengulang kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

**KUNCI JAWABAN KEGIATAN BELAJAR 2 (BBM 2 PENDIDIKAN IPS SD).**

1. b 2. c 3.c 4.d 5.a 6. b 7. d 8. c 9. d 10. c